

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran daring (Sofyana & Abdul, 2019) merupakan alat atau perantara pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.

Pendapat berbeda dikemukakan Bilfaqih dan Qomarudin yang mengatakan media pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar. (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Sedangkan menurut Kuntarto media pembelajaran daring adalah perantara pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. 2017).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran daring, yaitu alat atau perantara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan juga dapat diikuti oleh peserta yang tidak terbatas jumlahnya.

2. Teknik Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang efektif, proses atau penggunaan media pembelajaran juga perlu perencanaan yang baik, kenyataan di lapangan banyak pendidik yang menggunakan media pembelajaran yang masi atas dasar pertimbangan.

Ely dan Anderson melihat pemilihan media pembelajaran adalah sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran, dimana merupakan salah satu kompo nen yang tidak terlepas dari komponen pembelajaran lain dalam sistem pembelajaran. Pengembangan pembelajaran terdapat banyak model sesuai dengan ke pentingan dan maksud pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan media terdapat juga ragam dan caranya sesuai dengan banyaknya model pengembangan pembelajaran yang ada termasuk kriteria yang dipakai dalam pemilihan media, ragam dan cara pemilihan ditunjukkan dengan berbagai model cara pemilihan yang pada intinya dapat dikelompokkan menjadi tiga model : model flowchart yang menggunakan sistem pengguguran pada setiap langkah atau pilihan dalam pengambilan keputusan, model matriks yang menggunakan cara penangguhan sebelum seluruh proses pemilihannya selesai, model checklist yang menggunakan cara penangguhan sebelum proses pemilihannya selesai.

Media yang dipilih ada media yang tergolong jenis media by design (di rancang) dan media by utilization (dimanfaatkan). Terhadap jenis media by utilization lebih cocok digunakan model checklist. Sedangkan pemilihan media by design lebih cocok digunakan model matriks, dan terhadap kedua jenis tersebut dapat menggunakan model flowchart. Sebagai hasil dari akhir keputusan setelah melakukan pemilihan media adalah apakah akan menggunakan atau tidak menggunakan ataukah memodifkasi dari media yang tersedia. Pilihan kedua, jika diputuskan untuk menggunakan suatu media tertentu tetapi tidak ada, apakah akan membelinya. Sebagai pilihan ketiga jika tidak tersedia di pasaran atau harganya terlalu mahal apakah akan dibuat atau dikembangkan sendiri.

Menurut Zainul Abidin (2016) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dipakai sebagai dasar dalam kegiatan pemilihan, faktor tersebut mencakup aspek-aspek yaitu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

B. Pembelajaran PAI

Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Allah mengawali menurunkan al- Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw., untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar. Sedangkan dalam arti luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.

Firman Allah dalam Q.S. al-Mujadallah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat hidupnya.

Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun merupakan kemampuan manusia

untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir. Proses berfikir seperti ini disebut sebagai *af'idah*. Ada tiga tingkatan proses berpikir menurut Ibnu Khaldun, yaitu:

Tingkatan pertama, *al-'aql al-tamyizi*, yaitu pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam yang berubah, dengan maksud supaya manusia mampu menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri.

Tingkatan kedua, *al-'aql al-tajribi*, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.

Tingkat ketiga, *al-'aql al-nazhari*, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya.

Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat, karena pengajaran ilmu merupakan salah satu keahlian dan keahlian-keahlian hanya tumbuh pesat di kota-kota. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau kecilnya luas peradaban ('umran), kebudayaan dan kemewahan yang dinikmati dikota-kota.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental-spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah,

dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (sensitivity) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Hal

tersebut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

C. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran diartikan dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau system mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Slameto menjelaskan teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Dengan kata lain, teknik

pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran merupakan situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains, dengan menampilkan teknik teknik pembelajaran kolaboratif group grid.

D. Minat Belajar

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. Liang Gie mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut Slameto (Djali, 2006) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djali, 2006) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat yaitu ketertarikan seseorang yang muncul dalam mengikuti sebuah kegiatan tanpa ada paksaan dan dari ketertarikan tersebut akan timbul rasa ingin tahu yang lebih dalam.

Menurut Purwanto dalam Hamalik (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri muncul dari

dorongan minat belajar siswa yang muncul, sedangkan faktor eksternal adanya pengaruh dari luar yaitu keluarga dan sekolah.

Pendapat berbeda dikemukakan Totok Susanto dalam (Simbolon, 2014), terdapat lima faktor yang mempengaruhi minat siswa, diantaranya motivasi, keluarga, guru, sarana dan prasarana, dan yang terakhir jenis media.

Dari pendapat ahli di atas dapat kita ketahui bahwasanya minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana apabila faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang positif maka hasil belajar yang diraih akan maksimal, sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut memiliki dampak negatif maka hasil belajar yang diraih tidak akan maksimal.

